

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Peran

- a. Menurut Arikunto Suharsini (1998:31) menerangkan bahwa peran termasuk dalam teori korelasi sebab akibat yang artinya keadaan pertama dengan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat.
- b. Menurut Feinberg, Mortiner (1997:751) peran adalah (1) tindakan yang dilakukan seseorang dalam peristiwa (2) tingkat pengaruh yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang kedudukan dimasyarakat (3) pengaruh, manfaat, kegunaan suatu alat atau kegiatan suatu tujuan yang dicapai.
- c. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu komplek pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.
- d. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

2. Pengertian Mualim

Menurut Undang-undang No.17 Tahun 2008 Mualim adalah awak kapal yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatan sebagai perwira di bawah nakhoda yang tercantum dalam buku siji. Mualim di kenal dengan *Deck Officer* dibagi dalam beberapa tingkat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu:

1. Mualim I/*Chief Officer/Chief Mate*

Tanggung Jawab Mualim I berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim I bertanggung jawab kepada nakhoda, meliputi:

- a. Penyelenggaraan tugas jaga navigasi.
- b. Menyelenggarakan buku harian dek, buku olah gerak dan buku-buku catatan lainnya yang ada kaitannya dengan departemen dek, dengan baik dan benar.
- c. Memeriksa dan mengawasi kegiatan bongkar-muat muatan.

- d. Untuk pemeliharaan dari semua perlengkapan keselamatan, keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran, kecuali ditentukan secara khusus untuk departemen mesin.
- e. Melaksanakan inspeksi yang dianggap perlu atau yang diperintahkan oleh nakhoda.
- f. Mengawasi pelatihan taruna praktek laut bagian dek.
- g. Melaksanakan perawatan dan pengamanan pada sekoci penolong dan perlengkapannya.
- h. Melaksanakan perawatan pada baju pelampung, pelampung keselamatan dan perlengkapannya.
- i. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada life raft dan perlengkapannya.
- j. Melaksanakan pengawasan, pengamanan dan pemeliharaan pada alat-alat isyarat bahaya, selang-selang dan nozzle pemadam, botol-botol pemadam api yang portable dan alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran lainnya.

2. *Mualim 2/Second Officer/Second Mate*

Tanggung Jawab Mualim II berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim II bertanggung jawab terhadap hal-hal sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tugas jaga saat berlayar dan di pelabuhan.
- b. Menarik garis haluan di peta berdasarkan petunjuk dan persetujuan dari nakhoda.
- c. Memeriksa tersedianya peta-peta dengan koreksi terakhir dan buku-buku navigasi untuk keperluan pelayaran yang direncanakan dan melakukan koreksi sesuai dengan informasi terakhir yang ada di kapal.
- d. Menentukan posisi kapal tengah hari dan menyiapkan laporan posisi tengah hari.
- e. Merawat semua peralatan dan perlengkapan navigasi serta menyiapkan semua laporan pencatatannya.
- f. Melaksanakan perawatan sosok benda termasuk bendera-bendera, lampu-lampu navigasi dan alat-alat isyarat.
- g. Melaksanakan pengamanan dan perawatan ruang kemudi, ruang peta dan navigasi serta instrumennya termasuk teropong, teleskop, lampu aldis dan handy talky selama kapal berada di pelabuhan.
- h. Bekerjasama dengan KKM untuk mempersiapkan *voyage report* secara teliti dan tepat waktu.
- i. Menyiapkan setiap laporan cuaca yang dibutuhkan bekerjasama dengan perwira radio.

- j. Bertanggung jawab atas bekerjanya dengan baik pesawat pembantu navigasi elektronik (radar, arpa, gps, ecdis dan lain-lain).
- k. Memelihara magnetik kompas serta bertanggung jawab pengisian kompas *error register book* oleh para mualim jaga.
- l. Membuat *noon position report*.
- m. Melaksanakan tugas sebagai perwira kesehatan, mempersiapkan dan menjamin bahwa persediaan peralatan kesehatan dan obat-obatan cukup untuk pelayaran dimaksud.

3. Mualim 3/*Third Officer/Third Mate*

Tanggung Jawab Mualim III berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan (ref. ISM Code) :

Mualim III bertanggung jawab terhadap hal-hal berikut :

- a. Mualim III bertanggung jawab kepada nakhoda mengenai hasil kerja dan tindakan yang seharusnya sebagai seorang mualim jaga dan perwira navigasi.
- b. Bilamana bertugas menangani muatan atau *ballast*, mualim III bertanggung jawab kepada nakhoda melalui mualim I.
- c. Melaksanakan tugas jaga saat berlayar dan di pelabuhan.

- d. Melaksanakan perawatan, pemeliharaan dan pengamanan pada sekoci penolong dan perlengkapannya.
- e. Melaksanakan perawatan dan pemeliharaan pada baju pelampung, pelampung keselamatan dan perlengkapannya.
- f. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada life raft dan perlengkapannya.
- g. Melaksanakan pengawasan dan pengamanan pada alat-alat isyarat bahaya, selang-seling dan nozzle pemadam, botol-botol pemadam api yang portabel dan alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran lainnya.
- h. Menyelenggarakan dan memelihara alat-alat keselamatan jiwa dan pemadam kebakaran sesuai arahan mualim.

4. Mualim 4/ *Fourt Officer*

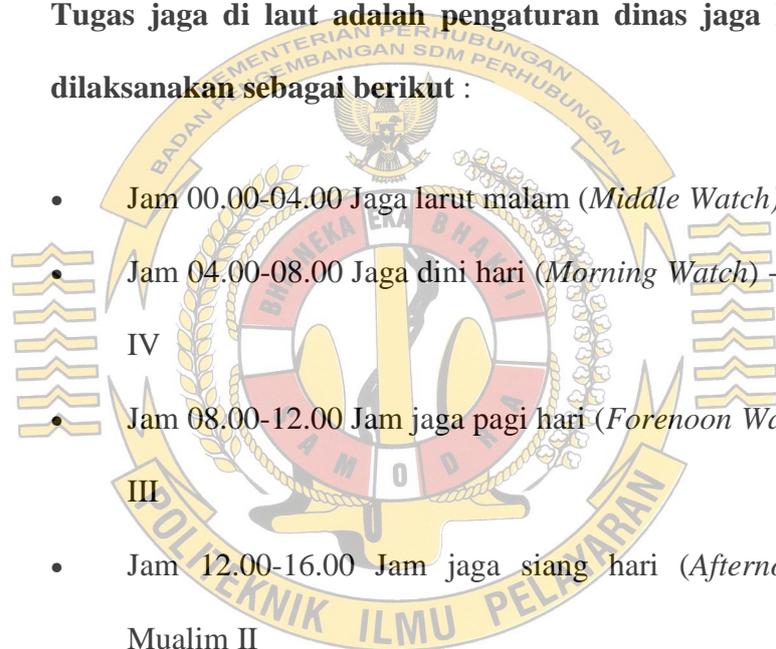
Tugas mualim IV di samping tugas jaga laut/bongkar muat :

- a. Pekerjaan administrasi muatan.
- b. Membantu mualim III dalam pemeliharaan inventaris dan alat-alat keselamatan di atas kapal.
- c. Membantu nahkoda di anjungan.

Dari tugas dan tanggung jawab secara garis besar adalah demikian tetapi di atas kapal kadang kita temui beberapa tugas-tugas tambahan sesuai dengan *International Safety Management* (ISM Code) manual perusahaan tersebut. Oleh karena itu setiap

awak kapal yang akan naik kapal wajib mengetahui tugas-tugas tersebut yang secara garis besar dengan membaca *ISM Code Manual* untuk lebih jelas dan terperinci atas tugas dan tanggung jawab kita masing-masing. sebab melalui *ISM Code Manual* itu yang mengatur semua tugas dan tanggung jawab semua awak kapal.

Tugas jaga di laut adalah pengaturan dinas jaga laut di kapal dilaksanakan sebagai berikut :

- 
- Jam 00.00-04.00 Jaga larut malam (*Middle Watch*) - Mualim II
 - Jam 04.00-08.00 Jaga dini hari (*Morning Watch*) - Mualim I dan IV
 - Jam 08.00-12.00 Jam jaga pagi hari (*Forenoon Watch*) - Mualim III
 - Jam 12.00-16.00 Jam jaga siang hari (*Afternoon Watch*) - Mualim II
 - Jam 16.00-20.00 Jam jaga sore hari (*Evening Watch*) - Mualim I dan IV
 - Jam 16.00-18.00 Jam jaga tambahan dalam keadaan rentan (*First dog watch*)
 - Jam 18.00-20.00 Jam jaga tambahan dalam keadaan rentan di malam hari (*Second dog watch*)

- Jam 20.00-24.00 Jam jaga malam hari (*First Watch*) - Mualim III

Kecuali diatur oleh nakhoda, maka penjagaan biasanya dilakukan seperti tertera pada daftar di atas. Pertukaran jaga dilakukan dengan menyerah terimakan jaga dari perwira jaga lama kepada penggantinya. Perwira jaga baru akan di bangunkan 1/2 jam sebelumnya. Setelah berada di anjungan harus melihat haluan kapal, lampu suar perintah nakhoda, membiasakan diri dengan situasi yang ada. Mualim yang diganti dengan menyerahkan jam jaganya dengan memberikan informasi yang diperlukan seperti posisi akhir, cuaca, nama kapal yang sedang berada di sekitar kapal kita dan hal - hal lain yang dipandang perlu. Sebagai catatan, mualim jaga setelah selesai jaganya harus meronda kapal, terutama pada malam hari misalnya pemeriksaan perangan palka, kran - kran air, cerobong asap, tanki-tanki muatan dan lain - lain.

Tugas Mualim Jaga di Laut adalah :

- a. Memeriksa posisi kapal, kesalahan kompas, haluan yang di kemudikan dan semua peralatan navigasi di anjungan.
- b. Memeriksa keadaan keliling, perairan, benda-benda navigasi, kapal dan lain-lain.

- c. Membawa kapal dengan selamat sesuai dengan peraturan nasional maupun internasional dalam penyimpangan.
- d. Mengamati dengan baik dengan panca indra keseluruhan kapal dan sekitarnya serta bertindak yang sesuai.
- e. Mualim jaga wajib melaporkan kepada nakhoda jika terjadi situasi meragukan.

Tugas dan Tanggung Jawab Mualim Jaga adalah :

- a. Menjaga keamanan dan keselamatan kapal, penumpang, muatan antara lain : menentukan posisi kapal secara rutin, mengecek tanki muatan, menghitung muatan setiap 1 jam dan lain-lain.
- b. Menjalankan perintah nakhoda antara lain : tidak diperkenankan meninggalkan anjungan dan CCR (*Cargo Control Room*) tanpa diganti mualim yang lain atau nakhoda, pada lazimnya nakhoda telah membuat "*Standing Orders*" yang harus dilaksanakan oleh semua mualim.
- c. Menjalankan peraturan pada saat itu antara lain : melakukan tindakan berjaga-jaga yang baik sesuai dengan aturan yang ada di dalam P2TL dan lain- lain.
- d. Berkoordinasi dengan perwira jaga mesin (masinis jaga).
- e. Dalam situasi darurat harus memberitahukan kepada nakhoda.

3. Taruna prala

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No.KM 46 (2015) praktek laut (prala) adalah Kegiatan pembelajaran di kapal bagi taruna nautika dan teknika guna mempraktekan teori yang dipelajari sebelumnya di bawah pengarahannya atau bimbingan Nakhoda dan perwira kapal.

4. Kapal

Menurut tim penyusun BPLP (1985: 3) “kapal” adalah semua jenis pesawat air termasuk pesawat yang tidak memindahkan air dan pesawat-pesawat terbang laut yang dipakai atau dapat dipakai atau sebagai alat pengangkutan diatas air.

Menurut W.J.S Poerwadarmainta (1993: 443) “kapal” adalah perahu besar yang bergeladak yang dapat membawa barang.

Kapal menurut jenis pelayarannya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pelayaran tetap (*liner service*)

Merupakan pelayaraan yang dijalankan secara tetap dan teratur, baik dalam hal keberangkatan maupun kedatangan di pelabuhan, trayek yang dijalani, tarif angkutan dan syarat-syarat perjanjian pengangkutan.

b. Pelayaraan tidak tetap (*tramper service*)

Merupakan pelayaraan yang tidak terikat oleh ketentuan formal apapun baik yang menyangkut wilayah operasi, trayek yang dijalani, tarif yang berlaku, maupun persyaratan dan ketentuan perjanjian pengangkutan. Kapal-kapal perusahaan pelayaran *tramper* ini mengikuti semboyan *ships follow the trade*.

Pelayaran ini merupakan pelayaran bebas yang mengikuti hukum pasar yang berlaku.

5. Belajar

a. Pengertian

Menurut Prof. Drs. H. Burhanudin Salam M.M “Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi” (2-8). Para psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku. Perilaku mengandung arti yang sangat luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, keahlian atau ketrampilan, penghargaan terhadap suatu sikap, minat dan sebagainya. Tidak semua perilaku merupakan hasil belajar, karena sebagian di akibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti antara lain kematangan (*maturation*) tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu serta usaha, dan usaha itu memerlukan waktu, cara dan metode.

Cara belajar itu bersifat individual (suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat pula bagi orang lain), dalam arti yang berhubungan dengan aspek khusus tertentu; misal, kebiasaan membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapatlah dijumpai hal-hal yang dapat dipraktikkan oleh siapapun. Walaupun demikian terkadang perlu juga memodifikasi metode sesuai dengan keadaan khusus individu.

Sesuatu proses belajar haruslah praktis dan langsung, artinya yang bersangkutan sendirilah yang mempelajari melakukannya, tanpa perantara, bila ingin mempelajari sesuatu hal. Meskipun demikian individu takkan pernah terlepas hubungan dengan lingkungannya. Misal tempat belajar, teman belajar, dan suasana lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

b. Unsur Belajar

1. Motif untuk Belajar

Motif belajar adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Tanpa motif seseorang tidak dapat belajar. Karena motif ini merupakan keinginan yang akan dipenuhi atau dipuaskan, maka ia timbul bila ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan (*needs*),

maupun adanya minat (*interest*) terhadap sesuatu. Eksistensi mahasiswa sudah menginjak periode dewasa, dengan sendirinya sudah terbentuk kepribadiannya dan sudah menemukan dirinya. Ia tahu apa yang diinginkannya, dicita-citakan, dan diminati. Ia ingin segera menjadi sarjana mengamalkan ilmunya yang dimiliki, ingin segera mendapat pekerjaan, jodoh, posisi tertentu di masyarakat, dan lain-lain. Semua itu dapat menimbulkan motivasi untuk belajar. Jadi bagi seorang mahasiswa, motivasi timbul karena adanya rangsangan intern dan ekstern yang mendorong ia berperilaku belajar.

2. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan merupakan akhir dari suatu perbuatan. Memasuki perguruan tinggi ingin mencapai sarjana di bidangnya, bahkan lebih jauh lagi, berkaitan dengan ingin hidup bahagia, material maupun mental spiritual. Keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan menyebabkan adanya usaha keras dalam belajar dan mengundang efektivitas dan efisiensi belajar. Pada dasarnya antara motif dan tujuan mempunyai kaitan yang erat sekali untuk mensukseskan proses belajar itu.

3. Situasi yang mempengaruhi

Adapun pemilihan bidang studi yang sesuai dengan keadaan diri sendiri, banyak menunjang efisiensi belajar.

Disamping itu faktor penunjang lainnya :

- a) Keadaan diri sendiri (individu yang unik).
- b) Keadaan atau situasi belajar.
- c) Keadaan proses belajar.
- d) Keadaan guru atau dosen yang memberi pelajaran.
- e) Keadaan teman bergaul dan belajar.
- f) Keadaan program pendidikan yang ditempuh.

Semua pernyataan di atas adalah komponensitas belajar yang merupakan salah satu unsur belajar diantaranya.

- i) Pelajar sebagai individu yang unik

Karena pelajar merupakan komponen situasi belajar, berarti antara mahasiswa yang satu dan yang lain situasi belajarnya juga berbeda. Ini mempunyai implikasi terhadap suatu proses atau peristiwa belajar itu sendiri. Hal ini semua disesuaikan dengan keadaan diri sendiri (individu).

- ii) Situasi belajar

Keadaan belajar, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental, berpengaruh terhadap

hasil belajar. Misal belajar dalam keadaan sakit kepala, gugup, bingung dan sebagainya. Juga kondisi lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Misal keadaan tempat belajar yang berantakan, suasana bising, keadaan cahaya, dan sebagainya. Karena belajar seharusnya berlangsung dalam keadaan yang favourabel atau yang memungkinkan dengan kondisi lingkungan yang baik juga.

iii) Proses belajar

Hal ini memerlukan metode waktu dan teknik bersifat individual, demikian juga terhadap pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

iv) Pengajar (guru atau dosen)

Faktor pengajar merupakan salah satu komponen situasi belajar. Misalnya kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik serta mental yang lain dari dosen itu sendiri, karena dosen merupakan pendorong dalam belajar.

v) Teman bergaul

Sukses tidaknya studi seseorang dari belajar antara lain disebabkan oleh faktor teman bergaul

atau belajar. Karenanya haruslah selektif dalam memilih kawan, jangan menyebabkan kegagalan dalam studi.

vi) Progam yang ditempuh

Karena yang dipelajari oleh mahasiswa tersebut terfokus pada progam pendidikan yang ditempuh, maka pemilih bidang studi haruslah sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan minat itu sendiri.

6. Tujuan Belajar

Seorang *pedagog* mengutamakan metode dan kondisi yang dapat meningkatkan efisien belajar.

Terdapat 3 buah tujuan belajar yaitu:

- a. Pengumpulan atau akumulasi pengetahuan.
- b. Penanaman konsep dan kecekatan.
- c. Pembentukan sikap-sikap dan tingkah laku.

Bagi seorang *psikolog* mengutamakan penemuan faktor atau unsur-unsur pokok dari proses belajar, mengenai hubungan dengan dasar-dasar psikolog serta pola yang berlaku di dalam proses itu. Bagi seorang *behafiorist*, pada dasarnya belajar itu adalah mengadakan hubungan antara sebuah respon tertentu dengan sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Dengan respon yang tertentu, lain dipererat ikatannya melalui bermacam-macam cara yang berkondisi.

Sedangkan bagi seorang penganut teori *gestalt* mendasarkan hakikat belajar pada penemuan hubungan unsur-unsur didalam ikatan *gestalt* atau keseluruhannya. Selanjutnya teori modern lebih memperluas pengertian belajar itu, yang mempunyai 5 (lima) buah sifat atau karakteristik sebagai berikut.

1) Belajar terjadi dalam situasi yang berarti individual

Belajar itu terjadi dalam satu situasi yang merupakan perubahan proses tingkah laku, ditandai dengan adanya motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh pelajar. Terkadang suatu proses belajar tidak mencapai hal yang maksimal, karena ketiadaan motifasi atau kekuatan pendorong. Disinilah peranan guru atau dosen untuk memasukkan motivasi dalam metode mengajarnya.

2) Motivasi sebagai daya penggerak

Motivasi yang mempunyai daya penggerak besar biasanya ialah motivasi yang bersifat intrinsik. Motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara integral di dalam dunia belajar, yang diambil dari dalam suatu sistem nilai lingkungan hidup pelajar yang ditunjukkan pada penjelasan tugas-tugas dari pelajar itu.

Apabila siswa atau mahasiswa melihat dengan jelas hubungan antara tujuan dan motif perbuatan belajarnya itu dengan satu sistem nilai dan tugas-tugas perkembangannya, maka iya akan cukup ulet menghadapi segala situasi yang kurang

menyenangkan. Karena itu motifasi dapat diaksentuasi dari sudut kebutuhan taruna dan taruni.

3) Hasil penataran adalah kebulatan pola tingkah laku

Bila usaha siswa atau mahasiswa telah menghasilkan pola atau tingkah laku, maka proses belajar dapat dikatakan telah berakhir sementara, yang jelas terlihat pada reaksi sikapnya, fisik dan mental. Sejalan dengan keberhasilan itu terjadilah berbagai proses pengiring yang sekaligus menghasilkan tambahan perubahan tingkah laku yang berakhir dengan satu kesatuan yang integral. Hal ini berarti bahwa hasil belajar itu tidak pernah terpisah-pisah dimana setiap penambahan itu akan mempengaruhi struktur perbendaharaan itu secara integral lagi.

4) Pelajar menghadapi situasi secara pribadi

Setiap situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh individu yang utuh pula. Ia tidak dapat melepaskan diri dari situasi lingkungan dan tak dapat mengisolasi sebagian dari pribadinya. Pentingnya arti situasi bagi setiap pelajar secara metodologi diberikannya tempat yang wajar kepada perbedaan-perbedaan individual dari setiap pelajar.

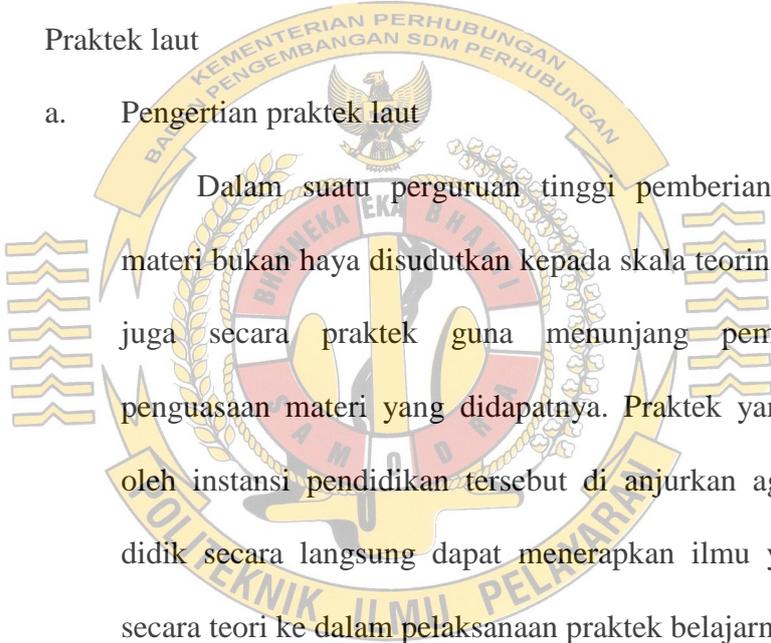
5) Belajar adalah mengalami

Dengan mengalami pelajar menghayati sesuatu aktual yang akan menimbulkan respon tertentu antara lain, perubahan tingkah laku, sistem nilai, perubahan kosep-konsep (pengertian)

dan kekayaan informasi (pengajar). Karena itu pengajar ialah membina rentetan pengalaman yang dapat menjadi sumbu pengetahuan dan ketrampilan pelajar, pengalaman itu selalu dapat dilalui secara nyata, sehingga perlu diusahakan situasi buatan. Keduanya saling melengkapi dan mempertinggi efektivitasnya dengan berbagai cara. Tanpa demikian pengalaman itu sulit disebut pengalaman edukatif.

7. Praktek laut

a. Pengertian praktek laut



Dalam suatu perguruan tinggi pemberian bahan-bahan materi bukan hanya disudutkan kepada skala teorinya saja namun juga secara praktek guna menunjang pemahaman dan penguasaan materi yang didapatnya. Praktek yang diwajibkan oleh instansi pendidikan tersebut di anjurkan agar para anak didik secara langsung dapat menerapkan ilmu yang di dapat secara teori ke dalam pelaksanaan praktek belajarnya.

Dalam hal ini Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang merupakan salah satu tempat dan sarana pendidikan tinggi juga mempunyai salah satu program dimana anak didiknya atau taruna diwajibkan untuk melaksanakan praktek laut guna menunjang pengetahuan serta mencari pengalaman kerja yang nantinya akan dihadapi. Praktek laut yang dimaksud adalah praktek laut, dalam Keputusan Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

tentang Peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 3 (2014:1) Praktek laut (Prala) ialah pelaksanaan praktek kerja nyata kapal-kapal niaga oleh taruna prala untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan, kecakapan, dan keahlian, serta untuk menghayati kehidupan diatas kapal niaga secara langsung.

Dalam peraturan tersebut sudah jelas disebutkan bahwa pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal-kapal niaga dimaksudkan untuk melatih dan dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan dari taruna prala, sehingga setelah pelaksanaan praktek laut tersebut taruna diharapkan mempunyai gambaran pengetahuan tentang pekerjaan dan kehidupan di atas kapal niaga. Oleh karena itu waktu pelaksanaan praktek laut harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan yang sudah didapat dalam diklat pendidikan.

Kemudian taruna yang melaksanakan prala atau taruna tingkat prala yang selanjutnya disebut taruna prala ialah taruna Diklat pelayaran yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah berlaku dan dinyatakan berhak untuk melaksanakan kegiatan praktek laut. Disini disebutkan bahwa sebelum melaksanakan prala taruna harus menyelesaikan beberapa syarat.

- 1) Surat Keterangan untuk taruna melaksanakan praktek dari
PUSBANGKATARSIS (Pusat Pembangunan Karakter
Taruna dan Perwira Siswa).

- 2) Pengurusan surat pindah dari daerah asal untuk mencari KTP di Semarang guna mencari buku pelaut dan passport.
- 3) Pengurusan surat SKCK.
- 4) Pengurusan buku pelaut dan passport.
- 5) Surat keterangan sehat dari poliklinik PIP Semarang.
- 6) Mengikuti imunisasi di poliklinik pelabuhan untuk mendapatkan buku kuning.
- 7) Pengurusan sertifikat ketrampilan seperti: BST, TFC, RADAR, MEFA, SCRIB, MC dan ARPA.
- 8) Surat keterangan dari PIP Semarang mengenai SIB (Surat Ijin Berlayar).

b. Masa praktek laut

Selanjutnya waktu pelaksanaan praktek laut dijelaskan dalam Peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 4 (2014:1) yang menyebutkan bahwa masa praktek laut ialah waktu pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal niaga yang merupakan lanjutan pendidikan dan latihan pelayaran yang dilaksanakan selama satu tahun atau 12 bulan di atas kapal.

Namun dalam pelaksanaan banyak taruna yang melaksanakan praktek laut kurang dari satu tahun, hal ini dikarenakan taruna ingin mengejar proses masuk yang digunakan untuk melanjutkan ke tingkat atau semester akhir. Bahkan ada pula yang melebihi masa praktek 1 tahun karena

taruna yang terlambat atau kesulitan untuk mencari perusahaan pelayaran dalam melaksanakan praktek laut di kapal.

Dalam pelaksanaan tugas praktek laut, pengetahuan teori yang pernah didapat selama mengikuti Pendidikan dan latihan Pelayaran bagian teori dapat diaplikasikan secara nyata di lapangan. Materi kegiatan prala yang telah disiapkan sedemikian rupa sehingga seorang taruna harus mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi di atas kapal, disamping pembinaan mental dan moral dari perwira kapal.

Materi kegiatan tersebut salah satunya merupakan materi pengetahuan yang secara sistematis sudah disusun dalam sebuah Buku Panduan Praktek Laut dan *cadet record book* yang mewajibkan taruna untuk menjawab atau mengerjakan pertanyaan sehingga merasa wajib untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku *cadet record book*.

c. CRB dan buku panduan prala

Dalam peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 5 (2014:1) disebutkan bahwa *cadet record book* ialah buku kerja yang dirancang sesuai dengan konvensi STCW amandemen tahun 2010, table A.II dan A.III yang harus diisi/dikerjakan oleh taruna prala selama melaksanakan praktek laut. Sedangkan pasal 6 menyebutkan bahwa Buku Panduan Praktek Laut ialah buku

pedoman dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh taruna prala selama praktek laut di atas kapal.

Dalam CRB maupun Buku Panduan Prala berisikan beberapa program studi mata kuliah yang dapat menunjang serta dijadikan sumber pengembangan pengetahuan selama praktek. Sehingga dalam pelaksanaannya taruna diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam materi pengetahuan.

B. Hipotesis

Setelah melaksanakan observasi kepada taruna prala dan para mualim di atas kapal untuk melaksanakan pengisian *cadet record book* di kapal MT.Pegaden, ternyata peran mualim terhadap pengisian *cadet record book* di atas kapal sangatlah penting karena untuk membimbing dan mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book* di atas kapal. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa para mualim di atas kapal tidak mempunyai waktu untuk membimbing dan mengawasi taruna praktek laut dalam menyelesaikan *cadet record book* karena terlalu sibuk dengan tugas dan tanggung jawabnya di atas kapal yang sudah terlalu banyak untuk dikerjakan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran disusun agar dapat menganalisa permasalahan yang dibahas dan diharapkan dapat mempermudah dalam pembahasan secara terperinci.

Praktek laut adalah kegiatan studi lapangan yang wajib dilaksanakan oleh setiap calon perwira. Pada saat melaksanakan prala, taruna diwajibkan untuk mengisi sebuah buku pedoman yang disebut *cadet record book*. Hal ini tercantum dalam STCW Amandemen 2010 Manila, Bab II Nakhoda dan Bagian dek.

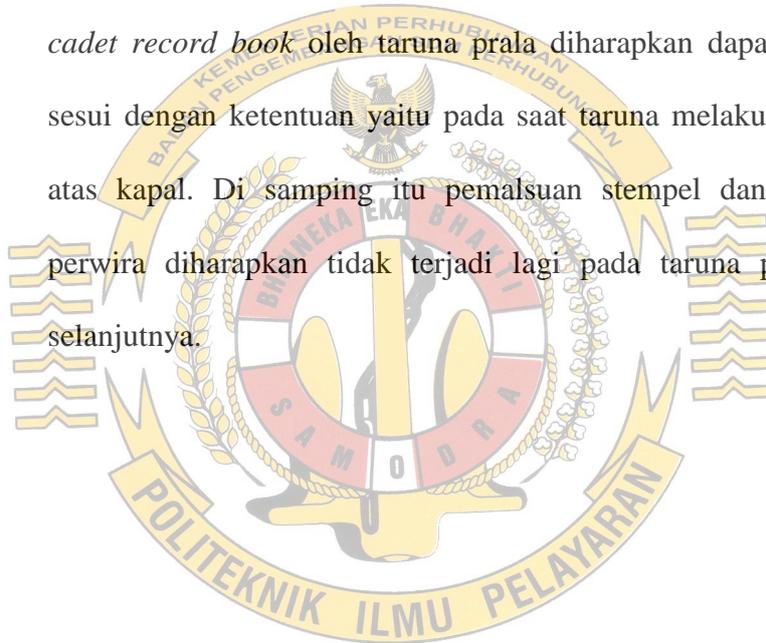
Setiap calon yang akan memperoleh sertifikat ini harus

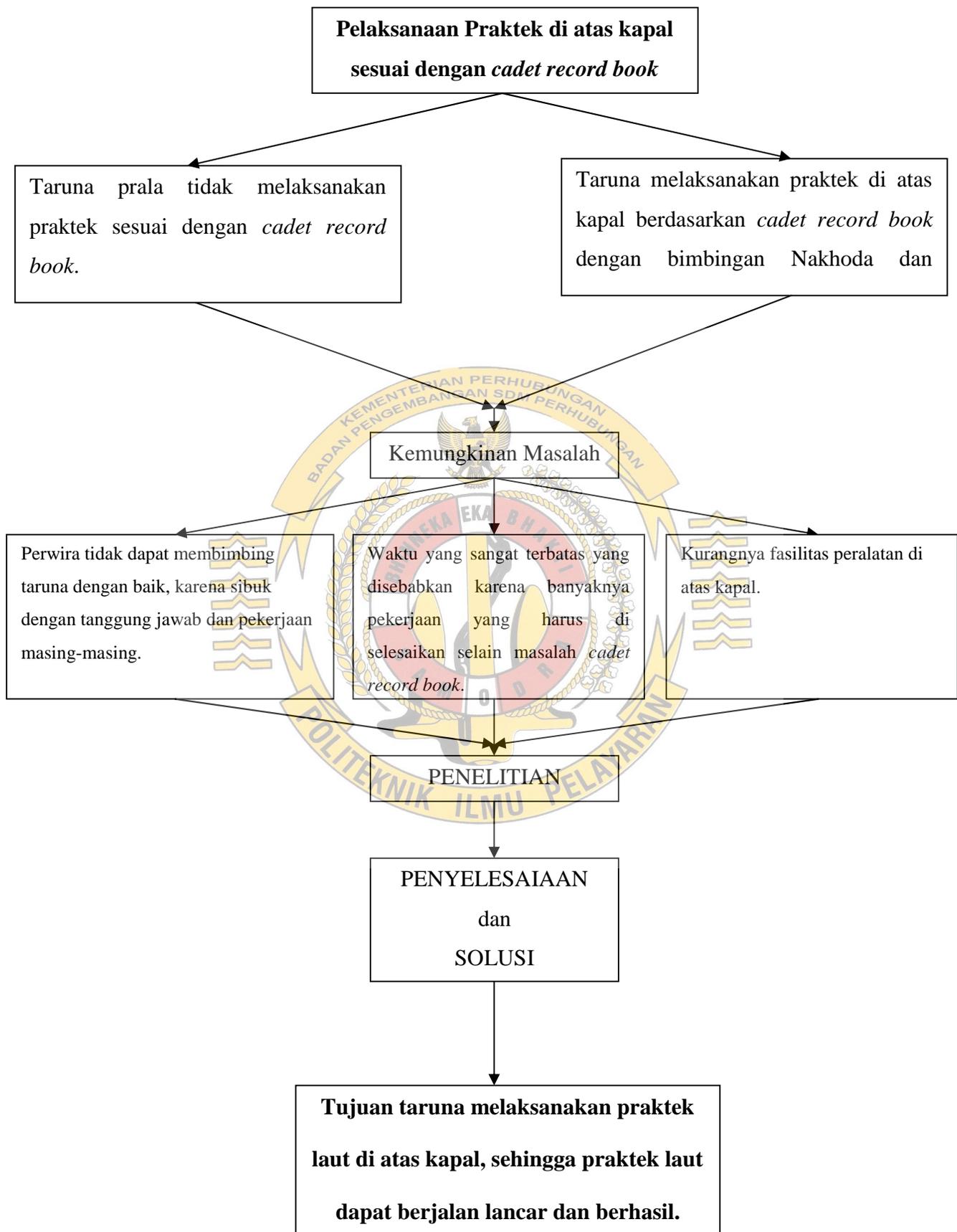
- 1) Paling sedikit umur 18 tahun.
- 2) Memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 1 tahun sebagai bagian dari suatu program pelatihan yang telah disetujui, termasuk pelatihan di atas kapal yang memenuhi persyaratan section A-II/I Kode STCW, dan juga tercantum dalam buku catatan praktek (*record book*) yang telah disetujui, atau jika tidak, harus memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 3 tahun.
- 3) Selama pengalaman berlayar yang diperlukan, telah melaksanakan tugas-tugas jaga dianjungan di bawah pengawasan nakhoda atau seorang perwira yang memenuhi syarat selama tidak kurang dari 6 bulan.
- 4) Telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan yang disetujui, dan memenuhi standard-standard kompetensi yang ditetapkan dalam section A-II/1.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kesadaran dan kedisiplinan taruna dalam pengisian *cadet record book* adalah sangat penting. Akan tetapi pada kenyataan masih banyak taruna yang menyelesaikan

pengisian *cadet record book* setelah turun dari kapal. Hal itu dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa taruna yang memakai stempel palsu dan pemalsuan tanda tangan perwira kapal.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka alasan-alasan atau sebab-sebab mengapa hal itu masih terjadi haruslah kita ketahui kemudian kita cari bagaimana pemecahannya. Jika sebab-sebabnya kita ketahui dan solusi pemecahan masalah dapat kita temukan, maka pengisian *cadet record book* oleh taruna prala diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yaitu pada saat taruna melakukan praktek di atas kapal. Di samping itu pemalsuan stempel dan tanda tangan perwira diharapkan tidak terjadi lagi pada taruna prala angkatan selanjutnya.





Gambar 2.1: Kerangka Berpikir